

PRAKTIK TA'AWUN DALAM RUMAH TANGGA: PEREMPUAN SEBAGAI PENANGGUNG JAWAB EKONOMI KELUARGA DI DESA SUMBERJAMBE

***Muhammad Zuhdan Ainul Ihsan, Ruston Kumaini**
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
*Email: zuhdan44@gmail.com

Abstract

The shifting structure of roles within households continues to evolve alongside the growing involvement of women in sustaining the family's financial needs. This study explores how the Islamic value of *ta'awun* underpins women's active participation as primary economic providers within the nuclear family. It aims to portray the lived experiences of women engaged in both informal and formal sectors while interpreting the dual-role dynamics they encounter daily. A mixed-methods approach was employed, combining in-depth interviews, participatory observation, and quantitative data from questionnaires. Contributing factors include financial pressure, the need for self-actualization, and inadequate spousal support—each contributing to dual-role burdens and relational tensions. From an Islamic standpoint, this involvement is considered religiously legitimate and embodies a cooperative spirit rooted in blessing. The findings highlight a transformation in gender roles within the family and emphasize the importance of spiritual values in harmonizing domestic and public responsibilities. Furthermore, the study is expected to provide a foundation for developing family policies that are more responsive to the realities faced by women in contemporary society.

Keywords: *ta'awun*, gender roles, working women, nuclear family, spiritual values

Abstrak

Perubahan struktur peran dalam rumah tangga terus berkembang seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Fokus utama dalam studi ini adalah bagaimana nilai *ta'awun* menjadi dasar keterlibatan perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi dalam lingkup keluarga inti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas perempuan yang bekerja di sektor informal dan formal serta menafsirkan dinamika peran ganda yang mereka hadapi dalam keseharian. Pendekatan *mixed methods* digunakan, memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta data kuantitatif dari angket. Faktor-faktor pendorong di antaranya tekanan finansial, kebutuhan aktualisasi diri, dan lemahnya dukungan pasangan, yang turut menghadirkan tantangan berupa beban peran ganda dan ketegangan relasional. Keterlibatan ini, dalam perspektif Islam, dipandang sah secara syar'i dan mencerminkan nilai kerja sama yang berlandaskan keberkahan. Hasil penelitian menyoroti pergeseran peran gender dalam keluarga serta pentingnya penguatan nilai spiritual dalam membangun harmoni antara tanggung jawab domestik dan publik. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan keluarga yang lebih responsif terhadap kondisi perempuan di era kontemporer.

Kata Kunci: *ta'awun*, peran gender, perempuan bekerja, keluarga inti, nilai spiritual

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keluarga. Dalam ajaran Islam, peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga telah dijelaskan dengan sangat jelas dan proporsional.

Suami diamanahi sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk menafkahi, melindungi, dan membimbing istri serta anak-anaknya agar tetap berada dalam koridor syariat (Sandi et al., 2023). Di sisi lain, istri memiliki peran utama dalam mengelola urusan rumah tangga serta mendidik anak-anak sebagai madrasah pertama dalam kehidupan mereka (Fuad & Makruf, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu, terutama dengan masuknya era globalisasi, didapati banyak perubahan besar dalam struktur dan dinamika keluarga. Globalisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional dan memberi ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam sektor publik (Ruspini, 2019). Di berbagai tempat, termasuk Indonesia, perempuan kini tidak hanya terlibat dalam tugas domestik, tetapi juga memainkan peran sebagai pencari nafkah utama, baik di sektor formal maupun informal Harahap, 2024).

Fenomena ini sangat jelas terlihat di Desa Sumberjambe, Kabupaten Jember, Jawa Timur, di mana perempuan kini berperan aktif dalam berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian dan perdagangan kecil, untuk menopang perekonomian keluarga. Perubahan ini tidak hanya membuktikan bahwa perempuan mampu berkontribusi dalam pembangunan keluarga, tetapi juga menantang peran gender tradisional yang selama ini dianggap tidak bisa digantikan (Rossier & Potarca, 2025). Keterlibatan perempuan dalam sektor publik ini, selain membawa banyak manfaat, juga menghadirkan tantangan. Di satu sisi, perempuan mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka, namun di sisi lain, mereka juga menghadapi potensi konflik peran. Beban kerja ganda yang harus dipikul oleh perempuan, baik sebagai pencari nafkah maupun pengelola rumah tangga, seringkali berujung pada tekanan psikologis dan menurunnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga, sehingga menjadi sebuah dilema terutama bagi para perempuan penopang ekonomi keluarga (Townsend et al., 2023).

Nilai *ta'awun* sebagai prinsip kerja sama dalam rumah tangga menjadi relevan untuk dikaji ulang dalam konteks transformasi ini. Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, fokus utama studi ini diarahkan pada tiga hal: (1) menganalisis pandangan Islam terhadap peran perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi dalam keluarga, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya transformasi peran tersebut, dan (3) mengevaluasi dampak sosial dan psikologis yang timbul akibat beban peran ganda.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran perempuan sebagai pencari nafkah. Misalnya, penelitian oleh Kurniawati, Komalasari, dan Nasrullah (2022) menyoroti tantangan berupa stigma sosial dan beban tanggung jawab, yang dapat diatasi melalui optimisme dan dukungan keluarga. Aziz dan Anwar (2022) menegaskan bahwa peran perempuan dalam mencari nafkah diperbolehkan secara syar'i, namun tidak membahas secara rinci faktor pendorong dan dampak psikologisnya. Sementara itu,

kajian Olivieri et al. (2024) menghubungkan tekanan ganda antara pekerjaan dan keluarga dengan kesejahteraan emosional perempuan. Namun, studi-studi tersebut belum secara menyeluruh mengkaji integrasi pendekatan normatif Islam, dinamika lokal, serta analisis psikologis dalam satu kerangka yang terpadu.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengisi celah yang ada dengan mengkaji perubahan peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga melalui: (1) pendekatan normatif Islam dan pandangan ulama, (2) analisis faktor sosial-ekonomi yang mendorong perubahan, (3) pengukuran dampak psikologis dan sosial menggunakan pendekatan mixed methods, serta (4) studi lapangan di Desa Sumberjambe sebagai basis kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting yang belum banyak dibahas dalam studi terdahulu. Pertama, kajian ini mengangkat Kajian ini mengangkat praktik *ta'awun* dalam rumah tangga yang diwujudkan melalui keterlibatan perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga, dengan perspektif Islam yang merujuk pada empat mazhab utama (Syafi'i, Hanbali, Hanafi, dan Maliki), suatu pendekatan yang jarang digunakan dalam penelitian sejenis. Kedua, penelitian ini berfokus pada konteks lokal di Desa Sumberjambe, yang mengalami perubahan sosial-ekonomi akibat globalisasi, tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai kultural dan agama. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menelaah implikasi psikologis dan dinamika rumah tangga secara mendalam, melalui pendekatan mixed methods yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner, serta disandingkan dengan analisis normatif Islam.

Maka dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur mengenai gender, hukum Islam, dan dinamika keluarga, serta memperkaya kajian sosial dalam konteks globalisasi dan perubahan peran perempuan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan teknik kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka penelitian. Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi data, di mana hasil wawancara mendalam diperkuat dengan data kuantitatif berupa survei. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hasil penelitian menjadi lebih tinggi, karena didukung oleh dua sumber data dan teknik analisis yang saling melengkapi.

Pendekatan desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory design* (Creswell & Plano, 2018). Desain ini dipilih karena fenomena yang dikaji—yakni keterlibatan perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga

dalam bingkai *ta'awun*—memiliki kompleksitas sosial-budaya yang belum banyak diuraikan dalam studi sebelumnya. Oleh karena itu, penggalian data kualitatif menjadi langkah awal yang esensial untuk memahami konteks sosial secara mendalam, sebelum mengembangkan instrumen survei kuantitatif yang relevan dengan realitas lokal. Alternatif desain lain seperti concurrent atau explanatory dianggap kurang sesuai, karena tidak memberikan kesempatan optimal untuk membangun instrumen kuantitatif berbasis temuan lapangan yang kontekstual. Dengan sequential exploratory, hasil dari fase kualitatif dijadikan dasar penyusunan instrumen kuantitatif, sehingga validitas konstruksinya lebih terjaga dan lebih sesuai dengan kebutuhan studi. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap perempuan yang bekerja di sektor informal dan formal di Desa Sumberjambe, dengan kriteria subjek adalah perempuan yang telah berumah tangga dan secara aktif berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Observasi partisipatif bertujuan untuk melihat langsung praktik keseharian mereka dalam mengelola peran domestik dan ekonomi, sedangkan studi dokumentasi meliputi pengumpulan arsip, catatan keluarga, dan bahan pendukung lain yang relevan.

Temuan dari fase kualitatif kemudian digunakan untuk mengembangkan instrumen survei berupa kuesioner tertutup berbasis skala Likert. Survei ini disebarakan kepada responden yang lebih luas untuk mengukur dimensi seperti intensitas komunikasi dalam keluarga, kesejahteraan emosional, beban kerja, dan manajemen waktu.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Ini memastikan kejelasan dan konsistensi dalam menafsirkan data naratif. Untuk fase kuantitatif, data diproses secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan analisis persentase untuk mengidentifikasi tren dan mendukung temuan kualitatif (Neuman, 2014). Kedua set data tersebut kemudian diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kaya konteks tentang fenomena tersebut. Temuan dari data kualitatif diinterpretasikan tidak hanya secara sosiologis, tetapi juga dalam kerangka nilai-nilai Islam guna memberikan dimensi normatif terhadap hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan perempuan dalam Islam, keluarga, dan rumah tangga

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*) menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi dan mulia. Islam menjunjung tinggi hak-hak perempuan, memperlakukan mereka dengan adil, serta mengakui kesetaraan nilai dan peluang mereka dalam memperoleh kebaikan dan keselamatan di

dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan atas dasar ketakwaan. Islam memberikan ruang yang setara bagi laki-laki maupun perempuan untuk beramal kebaikan dan meraih derajat tinggi di sisi-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Hujurat 49:13)

Adapun perbedaan dalam pembagian beban dan tanggung jawab antara keduanya bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial, bukan karena Islam mendiskreditkan perempuan (Magdalena, 2017). Islam bahkan sangat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan keadilan sesuai dengan kodrat masing-masing (Mubarokah, 2022). Dalam institusi keluarga, selain sebagai ibu, perempuan juga berperan sebagai istri yang memiliki hak-hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Ia berhak mendapatkan perlakuan yang baik, kasih sayang, serta nafkah lahir dan batin dari suaminya. Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku”. (Sunan At-Tirmidzi)

Hadis ini menjadi dasar bahwa akhlak terbaik seorang suami tercermin dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya. Dengan demikian, relasi dalam rumah tangga dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), saling menghargai, serta pemenuhan hak dan kewajiban secara adil. Prinsip *ta'awun* menjadi pondasi penting dalam menciptakan keseimbangan antara peran suami dan istri. Perempuan dalam rumah tangga bukan hanya objek pelengkap, tetapi subjek penting yang berperan strategis dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Tinjauan hukum Islam terhadap perubahan peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga

Perkembangan globalisasi dewasa ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga mengubah struktur sosial dan relasi peran dalam keluarga. Dalam konteks ini, globalisasi terus mendorong peningkatan peran aktif perempuan

dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, bahkan menjadi penanggung jawab ekonomi keluarga. Namun, sebuah studi menyoroti bahwa meskipun globalisasi memberikan ruang untuk ekspansi ekonomi sebagai bentuk kemajuan, struktur patriarki yang membatasi pembagian peran domestik masih sangat dipertahankan (Ruspini, 2025). Ini menciptakan pembagian tugas rumah tangga yang tidak seimbang, belum lagi konflik internal yang sering dialami oleh seorang istri yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga (Ningrum & Mas'udah, 2021), memaksa perempuan untuk menanggung beban ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan krusial: Bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga? Untuk menjawab pertanyaan ini, kajian terhadap pendapat para ulama dari empat mazhab utama (Syafi'i, Hanbali, Hanafi, dan Maliki) sangat penting untuk memberikan perspektif normatif yang komprehensif.

a) Pendapat Mazhab Syafi'i

Imam Nawawi (1999) menegaskan bahwa seorang istri tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah tanpa izin suaminya, kecuali dalam kondisi darurat atau kebutuhan mendesak. Beliau menyatakan:

"Seorang wanita tidak boleh keluar bekerja kecuali dengan izin suaminya. Jika ia keluar tanpa izinnya, maka ia berdosa, kecuali jika terdapat kondisi darurat atau kebutuhan yang mendesak".

Senada dengan itu, Imam Al-Ghazali (1980) dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menyatakan bahwa tidak wajib bagi perempuan untuk mencari nafkah karena hal itu adalah tanggung jawab laki-laki. Namun, ia memperbolehkan perempuan bekerja jika ada kebutuhan, dengan syarat tetap menjaga adab dan batasan syariat:

"Namun, jika ia membutuhkannya atau suaminya memerlukan bantuannya, maka tidak mengapa selama ia tetap menjaga batasan dan adab syariat, serta tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan".

b) Pendapat Mazhab Hanbali

Ibnu Qudamah (1983) dalam *Al-Mughni* menyebutkan bahwa kewajiban mencari nafkah adalah tanggung jawab suami. Namun, jika istri ingin membantu, hal itu diperbolehkan selama tidak menelantarkan kewajibannya di rumah:

"Namun, jika ia ingin bekerja untuk membantu suaminya, maka hal itu diperbolehkan dengan syarat pekerjaannya halal dan tidak menyebabkan ia mengabaikan hak-hak suami atau keluarganya".

Beliau juga menambahkan bahwa jika suami tidak mampu dan istri tidak memiliki harta, maka ia boleh bekerja tanpa larangan:

"Jika suami berada dalam kondisi sulit dan istri tidak memiliki harta, maka ia boleh bekerja untuk mencari penghidupan, dan suaminya tidak boleh melarangnya".

Pandangan ini diperkuat oleh Ibnu Taimiyah (2004) dan Al-Mardawi yang menyatakan bahwa tidak ada larangan syariat bagi perempuan yang bekerja selama dalam batasan yang dibenarkan: *"Melarang wanita dari pekerjaan yang tidak membawa mudarat adalah bentuk kezaliman"*.

c) Pendapat Mazhab Hanafi

Imam Al-Kasani (2003) dalam *Bada'i Al-Sana'i* membolehkan perempuan bekerja selama tidak terjadi percampuran bebas dengan laki-laki (*ikhtilath*):

"Seorang wanita boleh keluar rumah jika ia membutuhkan pekerjaan seperti menjahit atau memintal benang, selama tidak menimbulkan fitnah atau campur baur dengan laki-laki".

Imam Ibnu Abidin (2003) dan Ibnu Nujaym juga memperbolehkan perempuan bekerja jika pekerjaan itu menjaga kehormatan dan tidak melanggar ketentuan syariat:

"Jika seorang wanita membutuhkan pekerjaan dan pekerjaannya menjaga kehormatan serta kesuciannya, maka tidak ada masalah dalam hal itu".

d) Pendapat Mazhab Maliki

Ibnul Arabi (2003) menyatakan bahwa perempuan boleh keluar untuk bekerja jika memang diperlukan, selama tetap mengikuti syarat-syarat syar'i:

"Seorang wanita boleh keluar mencari nafkah jika ada kebutuhan mendesak, dengan syarat tetap mengikuti aturan syariat yang menjaga kehormatan dan martabatnya".

Pandangan ini dikuatkan oleh Ad-Dusuqi dan Al-Qarafi (1994) yang menyebutkan bahwa perempuan boleh bekerja jika tidak menimbulkan kemudharatan:

"Jika seorang wanita tidak memiliki nafkah dan suaminya juga tidak mampu menafkahinya, maka ia boleh keluar untuk bekerja dan mencari penghasilan dengan syarat tidak ada kemudharatan bagi dirinya atau orang lain".

e) Pandangan Ulama Kontemporer

Sejalan dengan pandangan klasik, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradhawi (2009) dalam *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah* juga menegaskan bahwa perempuan boleh bekerja di luar rumah selama pekerjaan tersebut halal, tidak melanggar batas syariat, dan tidak mengganggu kewajiban utama terhadap keluarganya. Menurut beliau, perempuan di era modern tidak hanya berhak bekerja, tetapi juga memiliki potensi yang perlu diakui dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Senada dengan itu, Wahbah az-Zuhaili (2007) dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* menyatakan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga termasuk dalam kategori amal sosial yang terpuji, asalkan

tidak mengabaikan tanggung jawab utama dalam keluarga dan tetap menjaga kehormatan dirinya.

Bahkan lembaga fatwa modern seperti *Dar al-Ifta' al-Misriyyah* menyatakan bahwa perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga diperbolehkan secara syar'i jika memang dalam kondisi darurat atau kebutuhan mendesak, dan bahwa hal ini merupakan bentuk *ta'awun* (kerja sama) dalam keluarga yang diberkahi.

Berdasarkan pandangan dari keempat mazhab serta penguatan dari para ulama kontemporer, dapat disimpulkan bahwa kewajiban utama dalam mencari nafkah tetap berada di pundak suami. Namun, Islam memberikan kelonggaran bagi istri untuk turut membantu atau bahkan menjadi pencari nafkah utama dalam kondisi mendesak, dengan syarat: (1) pekerjaan tidak bertentangan dengan syariat, (2) tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan sosial, dan (3) tidak melalaikan tanggung jawabnya dalam keluarga. Dalam situasi di mana perempuan menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga, hal ini diperbolehkan sebagai bentuk *darurat* sebagaimana ditegaskan dalam kaidah fikih: "*Al-Darūrāt tubīh al-mahẓūrāt*" (الضرورات تبيح المحظورات) artinya: Keadaan darurat membolehkan hal-hal yang dilarang. Dengan demikian, Islam bukan hanya memahami realitas sosial yang berubah, tetapi juga memberikan ruang adaptif yang tetap berpijak pada nilai-nilai syariah untuk menjaga kemaslahatan keluarga dan keadilan peran dalam rumah tangga masa kini.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi transformasi peran perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga di Desa Sumberjambe

Transformasi peran perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga tidak muncul tanpa sebab. Ia merupakan respons terhadap kompleksitas dinamika sosial, ekonomi, dan kultural dalam masyarakat. Di era globalisasi saat ini, keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga memberikan dampak signifikan terhadap keluarga. Keterlibatan istri dalam dunia kerja dan kemampuannya untuk memberikan pendapatan tambahan bukan hanya sekadar kontribusi finansial, tetapi juga merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dalam berbagai situasi (Mustaqim, 2024). Ini semakin membuktikan bahwa peran ekonomi wanita menjadi tak kalah penting dalam memegang fungsi-fungsi sentral keluarga, sekaligus merupakan sumber daya ekonomi (Fadilah, 2018). Dalam konteks Desa Sumberjambe, pergeseran peran ini bukan hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh dorongan aktualisasi diri serta pergeseran norma-norma rumah tangga yang kini memberi ruang lebih besar bagi peran aktif perempuan.

Hal ini sejalan dengan realitas di lapangan. Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif dari 20 responden melalui survei dan analisis kualitatif berupa wawancara mendalam, peneliti mengidentifikasi **tiga faktor utama** yang menjadi latar belakang transformasi peran perempuan:

a) Faktor Ekonomi

Di tengah dinamika sosial dan tekanan ekonomi yang terus meningkat, faktor ekonomi menjadi pendorong paling dominan yang melatarbelakangi perubahan peran perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga (Jamaludin & Basalamah, 2023). Kenaikan partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Jember dari 69,44% pada tahun 2022 menjadi 73,76% pada 2024—dengan total peningkatan 6,22%—menunjukkan tren bahwa semakin banyak perempuan mengambil peran aktif dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Tabel 1. Perkembangan Angkatan Kerja dan TPAK di Kabupaten Jember (2022-2024)

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK (%)	Keterangan
2022	1,36 Juta	69,44	Naik 0,47 persen poin dari 2021
2023	1,48 Juta	72,30	Naik 2,86 persen poin dari 2022
2024	1,53 Juta	73,76	Naik 1,46 persen poin dari 2023

Data ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember selama tiga tahun terakhir. Kenaikan ini mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang mendorong lebih banyak penduduk, termasuk perempuan, untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil survei secara kuantitatif, di mana sebagian besar responden (80%) menyebutkan alasan ekonomi sebagai pendorong utama mereka bekerja. Kemudian secara kualitatif, Ibu Suhaini yang merupakan seorang pedagang sektor informal, dalam sebuah wawancara juga semakin memperkuat konteks ini. Beliau mengatakan:

“Saya bekerja karena ada dorongan untuk mengubah nasib, ingin memperbaiki ekonomi rumah tangga, supaya anak cucu tidak mengalami kesulitan”.

Demikian juga Ibu Wasilatul Laili, seorang tokoh masyarakat setempat, menyampaikan:

“Faktor utamanya tentu finansial. Mereka bekerja bukan karena keinginan, melainkan karena kebutuhan dan tekanan yang menuntut itu”.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa ekonomi merupakan faktor struktural terkuat bagi perempuan dalam bekerja mencari nafkah (Ramadhan & Yassir, 2023). Hidayati (2024) juga menegaskan bahwa tekanan biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga menjadi pendorong utama keterlibatan perempuan dalam sektor kerja, kebutuhan anak-anak dalam bidang pendidikan juga menuntut banyak orang tua memutar

otak untuk dapat menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan untuk pendidikan anak-anaknya. Hal ini sebagai bentuk menjaga stabilitas kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diabaikan (Rustam et al., 2023) sekaligus juga menunjukkan ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

b) Aktualisasi Diri dan Kemandirian

Aktualisasi diri mencerminkan keinginan untuk menunjukkan kemampuan dan mengembangkan diri, mencapai tujuan pribadi, serta berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sekitar. Perempuan merasa bahwa mereka memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun pekerjaan, dan tidak sepenuhnya bergantung pada suami.

Dalam survei yang dilakukan, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa bangga dan bahagia menjalani peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden: “Saya merasa senang dan bangga karena bisa membantu keluarga sekaligus tetap produktif.”

Hal ini sejalan dengan wawancara terhadap Ibu Danish Laili Safitri, seorang guru di SD Negeri Sumberjambe yang menyatakan:

“Saya memiliki keinginan untuk berbagi ilmu. Sangat disayangkan kalau ilmu yang sudah kita dapatkan tidak dimanfaatkan. Jadi selain membantu suami, saya juga ingin berkontribusi dalam mendidik anak-anak”.

Selain itu, keinginan untuk mandiri juga muncul sebagai motivasi utama, terutama untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti perawatan diri, pendidikan anak, atau bahkan tabungan masa depan, Ibu Wasilatul Laili menyampaikan:

“Sekarang ini, istri juga memiliki kebutuhan. Mereka ingin mandiri, memiliki penghasilan sendiri, tidak selalu bergantung pada suami, terutama untuk kebutuhan pribadi mereka.”

Faktor ini semakin relevan dengan temuan penelitian terbaru yang mengungkapkan bahwa motivasi kerja pada perempuan tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi, melainkan juga oleh dorongan intrinsik untuk berkembang dan mewujudkan potensi diri. Keinginan untuk berkarier, meraih pengakuan, dan berkontribusi secara sosial menjadi bagian dari upaya aktualisasi diri yang semakin kuat (Zielińska et al., 2025). Selaras dengan itu, Hamdani et al. (2023) menjelaskan bahwa persepsi terhadap stereotip gender yang positif serta adanya dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan rasa percaya diri (efikasi diri) perempuan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terlibat aktif di ruang publik sebagai bentuk kemandirian dan pencapaian pribadi.

c) Dorongan dan Dukungan Keluarga

Dukungan dari suami dan keluarga, baik berupa dukungan emosional, instrumental, maupun segala bentuk dukungan lainnya, memainkan peran penting dalam mendorong perempuan untuk turut berperan aktif dalam perekonomian keluarga (Mamangkai, 2022). Dukungan suami merupakan tindakan yang sifatnya membantu, dengan melibatkan emosi, informasi, penghargaan dan motivasi yang diberikan kepada istri yang bekerja sehingga beban yang dirasakan istri terasa berkurang. Meskipun tidak secara langsung, namun dukungan oleh suami terhadap istri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan mereka selama bekerja (Rini, 2023). Putriyani (2018) menyatakan bahwa dukungan suami berperan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis jurnalis perempuan, khususnya pada dimensi penguasaan lingkungan dan tujuan hidup.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 20 responden di Desa Sumberjambe, sebanyak 75% menyatakan bahwa mereka menerima dukungan emosional dari suami mereka, baik dalam bentuk semangat, kerja sama dalam mengurus rumah tangga, maupun dukungan materiil. Dengan demikian, dalam konteks Islam dan budaya lokal, suami yang memberikan dukungan terhadap istrinya tidak hanya menunaikan tanggung jawab emosional mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial-ekonomi keluarga. Sebab Ketika perempuan merasa dihargai dan didukung, mereka akan mampu menjalankan dua peran besar—sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah—dengan lebih seimbang dan bermakna.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Pendorong Perempuan Bekerja

Faktor	Responden
Ekonomi	16
Aktualisasi Diri	12
Dorongan Keluarga	15

Berdasarkan data lapangan, baik melalui survei, wawancara, maupun kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perubahan peran perempuan dalam keluarga bukan sekadar dorongan sesaat, melainkan lahir dari kebutuhan nyata dan kompleksitas kehidupan sosial modern. Faktor **ekonomi** menjadi alasan paling kuat dan mendasar. Ketika biaya hidup terus meningkat, sementara pendapatan tunggal tidak lagi memadai, perempuan memilih untuk turut andil mencari nafkah demi menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, dorongan untuk **mengaktualisasi diri** juga memainkan peran penting. Banyak perempuan yang merasa memiliki potensi, keahlian, atau ilmu yang layak untuk disumbangkan kepada masyarakat, sekaligus ingin membangun kemandirian tanpa sepenuhnya bergantung pada pasangan. Dalam konteks ini, pekerjaan bukan hanya tentang uang, tetapi juga tentang harga diri, peran sosial, dan

pertumbuhan pribadi. Adapun **dukungan dari keluarga**, terutama suami, menjadi fondasi emosional yang memungkinkan perempuan menjalankan peran ganda tersebut. Ketika perempuan merasa dihargai dan didukung, mereka mampu menjalankan dua peran besar—sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah—dengan lebih seimbang dan bermakna.

Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling menguatkan dan memperlihatkan bahwa transformasi peran perempuan bukanlah penyimpangan dari norma, melainkan wujud adaptasi terhadap perubahan zaman yang tetap berpijak pada nilai-nilai keluarga, budaya, dan syariat Islam yang inklusif. Dengan demikian, peran perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga dapat dilihat sebagai bentuk ketangguhan, kecerdasan, dan kontribusi nyata dalam membangun keluarga yang mandiri, harmonis, dan berdaya.

Dampak perubahan peran perempuan terhadap tanggung jawab rumah tangga dan keluarga

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga wujud kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi keluarga (Andriana & Asnita, 2021). Namun demikian, pergeseran peran ini tidak lepas dari berbagai konsekuensi. Di balik manfaatnya, muncul pula tantangan baru yang berdampak pada dinamika rumah tangga, relasi pasangan, dan kondisi psikologis perempuan. Oleh sebab itu, penting untuk mencermati dampak-dampak ini secara menyeluruh agar peran ganda yang diemban perempuan tidak menjadi beban, melainkan justru memperkuat struktur sosial dan keluarga.

a) Dampak Sosial

Salah satu implikasi yang sering kali muncul adalah stigma sosial yang melekat pada keluarga di mana istri menjadi pencari nafkah utama. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa tanggung jawab ekonomi sepenuhnya berada di tangan suami. Ketika peran ini berpindah atau terbagi, muncul asumsi bahwa suami tidak lagi mampu atau lalai menjalankan perannya.

Ketidakseimbangan dalam pendapatan antara suami dan istri pun bisa memunculkan rasa canggung, ketegangan, bahkan konflik, terutama apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik atau bila salah satu pihak merasa terintimidasi (Apriliandra & Krisnan, 2021). Dalam beberapa kasus, pergeseran peran ini juga dapat menimbulkan krisis identitas bagi sebagian suami yang merasa kehilangan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini dapat mengubah dinamika kekuasaan dalam rumah tangga, dan jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menciptakan jarak emosional antara pasangan.

Namun begitu, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa dampak ini tidak bersifat mutlak. Di Desa Sumberjambe, banyak keluarga justru berhasil membangun harmoni meski peran dalam rumah tangga tidak berjalan secara konvensional. Salah satu informan, seorang ibu rumah tangga berusia 47 tahun, menyampaikan:

“Meskipun terkadang ada saja omongan dari tetangga yang saya mungkin gak tahu, tapi kita sabar saja. Toh hubungan dengan suami juga tetap berjalan baik, harmonis, pekerjaan lancar. Kuncinya ya pada diri kita masing-masing, mau bagaimana menyikapinya. Kalau kita diamkan, lama-lama mereka juga berhenti. Tapi sejauh ini ya Alhamdulillah tidak ada.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa sikap dewasa dalam menyikapi perubahan, serta adanya dukungan emosional dari pasangan, menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Budaya gotong royong dan saling membantu antar pasangan yang masih kuat di masyarakat Desa Sumberjambe juga berperan penting dalam mengurangi tekanan sosial akibat perubahan peran. Di desa ini, suami yang membantu pekerjaan domestik tidak dianggap melemahkan wibawanya, dan istri yang bekerja tidak dipandang negatif. Justru, kerja sama dan saling pengertian dianggap sebagai landasan rumah tangga yang sehat dan seimbang.

b) Dampak terhadap Rumah Tangga dan Keluarga

Perubahan peran perempuan menjadi pencari nafkah membawa dampak yang cukup nyata dalam dinamika rumah tangga. Bukan hanya soal distribusi waktu, tetapi juga menyentuh aspek emosional, psikologis, serta kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Dalam banyak kasus, wanita karier dihadapkan pada tantangan besar dalam membagi waktu antara pekerjaan di luar rumah dan tanggung jawab domestik yang tetap melekat. Akibatnya, perhatian terhadap anak maupun suami menjadi berkurang, dan kualitas hubungan keluarga pun ikut terpengaruh (Setyawan et al., 2022). Salah satu konsekuensi yang sering terjadi adalah menurunnya frekuensi dan kualitas komunikasi dalam rumah tangga. Ketika pekerjaan menyita sebagian besar waktu dan energi, interaksi sehari-hari di antara anggota keluarga menjadi minim. Hal ini membuka ruang bagi kesalahpahaman, rasa diabaikan, dan bahkan potensi konflik dalam hubungan. Tak hanya itu, dampaknya juga dirasakan oleh anak-anak. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak dari ibu yang bekerja cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih rendah karena keterbatasan waktu bersama. Kurangnya keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam proses tumbuh kembang anak dapat berpengaruh terhadap ekspresi emosional mereka, seperti menjadi lebih murung, mencari perhatian dari luar rumah, atau menunjukkan perilaku yang mengindikasikan kebutuhan afeksi (Oktavia et al., 2023).

Dampak ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Niken Fahira, seorang guru di SD 01 Sumberjambe, yang juga seorang ibu dengan anak berusia di bawah satu tahun. Ia mengungkapkan:

“Dampak pekerjaan terhadap keluarga, hubungan dengan suami sangat rumit. Belum lagi sering terjadi kesalahpahaman karena kurangnya komunikasi. Harus bisa membagi waktu untuk pekerjaan, ibu rumah tangga, terlebih harus menjaga anak yang masih kecil. Seringkali kesulitan, tapi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi saya”.

Pernyataan ini mencerminkan dilema yang dihadapi banyak ibu pekerja: di satu sisi ingin mendukung ekonomi keluarga dan menyalurkan potensi diri, namun di sisi lain tetap ingin menjaga keseimbangan dalam rumah tangga. Kesulitan membagi waktu secara efektif menjadi sumber tekanan tersendiri, apalagi jika tidak ada sistem dukungan yang kuat di rumah. Dalam konteks ini, keterampilan manajemen waktu, komunikasi yang efektif, serta dukungan dari pasangan menjadi hal yang sangat krusial. Sebagaimana disampaikan oleh Anjassari (2022), keberhasilan seorang ibu dalam menjalankan peran ganda sangat bergantung pada kemampuannya mengatur prioritas, menjaga kedekatan emosional dengan anggota keluarga, dan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga meski berada di tengah tuntutan pekerjaan.

c) Dampak Psikologis

Di balik peran ganda yang diemban oleh banyak perempuan—sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga—terdapat beban psikologis yang tidak bisa diabaikan. Keterlibatan mereka dalam dua ranah kehidupan yang sama-sama menuntut perhatian penuh sering kali membawa konsekuensi berupa kelelahan emosional, tekanan mental, dan stres yang berkelanjutan (Safitri & Agustin, 2023). Hilmy dan Hastuti (2024) dalam penelitiannya menyebut bahwa konflik antara peran pekerjaan dan keluarga merupakan salah satu penyebab utama terganggunya keseimbangan dalam kehidupan individu. Ketika tuntutan dari pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga saling berbenturan, hal ini tidak hanya menurunkan produktivitas, tetapi juga meningkatkan resiko kelelahan mental, stres kerja, hingga perasaan tidak puas dalam menjalani peran sehari-hari.

Hal ini juga tercermin dari wawancara dengan Umaisaroh, seorang informan dalam penelitian ini. Ketika ditanya mengenai tantangan terberat selama menjalani peran ganda, ia menjelaskan:

“Tantangan terbesarnya adalah tuntutan pekerjaan yang seringkali terjadi. Ini biasanya membuat saya merasa selalu terbebani—capek mental, capek juga pikiran. Belum lagi harus ekstra sabar, yang mana keduanya tidak bisa dihindari. Mau tidak mau, meskipun sulit, harus dihadapi karena sudah jadi tanggung jawab kita”.

Pernyataan Umaisaroh mencerminkan bahwa tekanan psikologis yang dialami bukan semata-mata berasal dari volume pekerjaan, tetapi juga dari intensitas peran dan ekspektasi sosial yang menuntut perempuan untuk tetap sempurna di semua lini. Beban emosional ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menurunkan kualitas kesehatan mental perempuan, serta berdampak negatif terhadap hubungan interpersonal di dalam keluarga. Lebih lanjut, hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku mengalami kelelahan dan stres sebagai konsekuensi dari peran ganda. Sebagian kecil menyatakan merasa bersalah karena tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada keluarga akibat pekerjaan yang menyita waktu. Ini menunjukkan bahwa walaupun banyak perempuan telah berhasil mengadaptasi peran mereka secara fungsional, namun secara emosional, beban yang mereka tanggung tetaplah signifikan.

Oleh karena itu, penting bagi para perempuan, khususnya yang berada di wilayah pedesaan seperti Desa Sumberjambe, untuk memiliki strategi pengelolaan stres, waktu istirahat yang cukup, serta dukungan emosional dari keluarga sebagai bentuk upaya menjaga keseimbangan psikologis. Dalam konteks ini, dukungan dari suami dan lingkungan sosial menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan peran ganda ini tetap berjalan dengan sehat dan harmonis.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dievaluasi bahwa perubahan peran perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga membawa dampak yang tidak sederhana dalam kehidupan rumah tangga. Setidaknya terdapat tiga implikasi utama yang muncul dari dinamika ini. Pertama, secara sosial, pergeseran peran ini masih dibayangi oleh stigma negatif, terutama yang menyangkut persepsi terhadap peran suami. Ketika perempuan menjadi pencari nafkah utama, tidak jarang muncul anggapan bahwa suami telah gagal menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga. Hal ini tidak hanya menimbulkan tekanan sosial, tetapi juga berpotensi memicu krisis identitas pada pihak suami. Kedua, dalam ranah keluarga, perubahan ini turut mempengaruhi kualitas relasi antaranggota keluarga. Waktu yang terbatas untuk bersama, komunikasi yang tersendat, dan perhatian yang teralihkan oleh pekerjaan membuat hubungan suami-istri maupun orang tua-anak mengalami ketegangan. Anak-anak pun cenderung merasakan kekosongan emosional, yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis mereka jika tidak ditangani dengan bijak. Ketiga, dari sisi psikologis, perempuan yang menjalani peran ganda kerap menghadapi tekanan mental yang signifikan. Kelelahan fisik dan emosional, stres berkepanjangan, hingga rasa bersalah karena merasa tidak maksimal menjalankan peran domestik adalah tantangan yang harus mereka hadapi setiap hari. Sayangnya, beban tersebut seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai, karena banyak di antara mereka menganggap semua itu sebagai konsekuensi wajar dari tanggung jawab hidup yang harus dipikul.

Dengan demikian, meskipun transformasi peran perempuan membawa dampak positif bagi stabilitas ekonomi keluarga, penting untuk tetap memperhatikan konsekuensi sosial, emosional, dan psikologis yang menyertainya. Pendekatan yang holistik—baik dari sisi agama, budaya, maupun kebijakan publik—diperlukan agar perempuan yang memegang peran ganda ini tetap dapat menjalankan fungsinya dengan seimbang, sehat, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Keseluruhan temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga bukan sekadar respons terhadap tekanan hidup, tetapi juga wujud ketangguhan sosial dan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks lokal Desa Sumberjambe, peran ini dijalani dengan kesadaran, pengorbanan, dan nilai tanggung jawab yang tinggi. Namun, dinamika ini tidak lepas dari tantangan psikologis dan sosial yang kompleks, terutama ketika peran domestik dan publik dijalankan secara bersamaan. Islam, melalui prinsip ta'awun, memberikan pijakan nilai untuk menguatkan peran kolaboratif antara suami dan istri. Perempuan yang bekerja bukanlah ancaman bagi struktur rumah tangga, tetapi potensi untuk menghadirkan harmoni baru yang berlandaskan syariat dan keadilan. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan normatif dan empiris perlu terus disinergikan untuk memahami realitas keluarga Muslim secara lebih menyeluruh. Dengan mempertimbangkan keterbatasan konteks geografis dan jumlah responden, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan. Kajian di wilayah lain, dengan pendekatan lintas disiplin seperti psikologi, sosiologi, dan fiqh keluarga, sangat dibutuhkan agar pembacaan terhadap peran perempuan tidak hanya terfokus pada beban, tetapi juga pada daya, keadilan, dan keberkahan yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., Putri, V. U. G., & Mulyati. (2016). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.21009/JKKP.031.08>
- Al-Ghazali, M. A. H. (1980). *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Kasani, A. Al-D. A. B. Ibn M. (2003). *Bada'i' Al-Sana'i' Fi Tartib Al-Shara'i'*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Nawawi, Y. Ibn S. (1999). *Rawdat Al-Talibin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qarafi, A. Ibn I. (1994). *Ad-Dakhirah*. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami.
- Al-Suyuthi, J. Al-D. (1990). *Al-Asybah Wa Al-Nazair*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Zuhaili, W. (2007). *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Damascus: Dar Al-Fikr.
- Anjassari, G. P. (2022). Relasi Komunikasi Peran Ganda Perempuan Karir Untuk Menjaga Keharmonisan Keluarga Dan Pekerjaan. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi*

- Dan Humaniora*, 4(2), 61–72. <https://doi.org/10.32509/Petanda.V4i2.3275>.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/Jkrk.V3i1.31968>
- Aristiani Safitri, R., & Agustin, A. (2023). Analisis Konflik Peran Ganda Dan Tingkat Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Wanita. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V4i1.98>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing And Conducting Mixed Methods Research* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dessy Asnita, F. A. A. &. (2021). Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 13–32. <https://doi.org/10.32505/Qadha.V8i1.2800>
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender Dan Anak)*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.29313/V1i1.3732>.
- Hamdani, N. A., Ramadani, V., Anggadwita, G., Maulida, G. S., Zuferi, R., & Maalaoui, A. (2023). Gender Stereotype Perception, Perceived Social Support And Self-Efficacy In Increasing Women's Entrepreneurial Intentions. *International Journal Of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(6), 1290–1313. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-02-2023-0157>.
- Harahap, A. (2024). Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.24952/Gender.V8i1.10880>
- Hasyim, F., & Anisa Makruf, S. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.51771/Jukeshum.V2i1.175>
- Hidayati, L. (2023). *Working Women , Between Career And Family [Wanita Bekerja , Antara Karir Dan Keluarga]*. 05(1), 29–38. <https://doi.org/10.56593/Khuluqiyya.V5i1.103>
- Hilmy, H., & Astuti, R. (2024). Hubungan Manajemen Stres Dan Job Satisfaction Terhadap Konflik Pekerjaan-Keluarga. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.51878/Paedagogy.V4i4.3803>
- Ibn Abidin, M. A. (2003). *Radd Al-Muhtār*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibn Al-'Arabi, A. B. (2003). *Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ibn Qudamah, A. M. A. Bin A. Bin M. Al-Maqdisi. (1983). *Al-Mughni*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Jamaludin, & Hasan Basalamah, S. R. (2023). Peran Pekerjaan Istri Dalam Melemahkan Kepemimpinan Seorang Suami Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus Suami Istri Di Kecamatan Summersari, Jember). *Rayah Al-Islam*, 7(2), 641–660. <https://doi.org/10.37274/Rais.V7i2.738>
- Kurniawati, D. K. (2022). Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.22146/Jwk.5811>
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam). *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), H. 22 26-27.
- Mamangkai, W. (2022). *Peran Istri Yang Bekerja Untuk Meningkatkan Ekonomi Dan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Desa Bolaang Bolaang Satu*

- Kecamatan Bolaang Timur*) (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Manado). Institut Agama Islam Negeri (Iain) Manado. Retrieved From [https://Repository.Iain-Manado.Ac.Id/1035/1/Full Skripsi Wantimamangkaii.Pdf](https://Repository.Iain-Manado.Ac.Id/1035/1/Full%20Skripsi%20Wantimamangkaii.Pdf)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mubarakah, L. (2021). Wanita Dalam Islam. *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/Jish.V6i1.8175>
- Mustaqim, D. Al. (2024). Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Qira'ah Mubadalah Dan Maqashid Syariah. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 114–132. <https://doi.org/10.32332/Jsga.V6i01.9226>.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches* (7th Ed.). Boston: Pearson.
- Ningrum, W. T. P., & Mas'udah, S. (2021). Family Conflicts And The Violence Of Unemployed Husbands Against Their Wives Acting As The Main Breadwinner. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(1), 76. <https://doi.org/10.20473/Jsd.V16i1.2021.76-85>
- Novita Sandi, A., Rahmadani, S., Ilmu Sosial Dan Humaniora, F., & Barat, S. (2023). Analisis Peran Ganda Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga Di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(1), 21–34. Retrieved From <https://doi.org/10.23960/Sosiologi.V25i1.397>.
- Nur Aziz, S., & Anwar, M. (2022). Istri Pencari Nafkah Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–23.
- Oktavia, C., Nurhafizah, N., & Ningsih, R. (2023). Hubungan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 93–108. <https://doi.org/10.52266/Pelangi.V5i1.1254>
- Olivieri, R., Lo Presti, A., Costa, S., Ariemma, L., & Fabbri, M. (2024). Mothers Balancing Work And Family: The Associations With Emotional Well-Being, Sleep–Wake Problems And The Role Of Basic Needs. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/S40359-024-02241-3>
- Putriyani, R., & Listiyandini, R. A. (2018). Peran Dukungan Suami Bagi Kesejahteraan Psikologis Jurnal Perempuan. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.24854/Jps.V6i1.630>
- Ramadhan, M. D., & Yassir, M. (2023). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Dalam Hukum Islam (Studi Kasus Kehidupan Keluarga Wirausaha Di Kelurahan Sepinggan Kota Balikpapan, Kalimantan Timur). *O Law Jurnal*, 4(1), 187–198. Retrieved From <http://dx.doi.org/10.36355/V1i2openaccessat:https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/RIO/index>
- Rini. (2023). Pengaruh Work-Life Balance Dan Dukungan Suami Terhadap Kebahagiaan Perempuan Bekerja (Tinjauan Asosiatif Dan Komparatif). *Pengaruh Work-Life Balance Dan Dukungan Suami Terhadap Kebahagiaan Perempuan Bekerja (Tinjauan Asosiatif Dan Komparatif)*, 8(1), 188–196. Retrieved From <https://doi.org/10.37817/Ikraith-Humaniora.V8i1>
- Rossier, C., & Potarca, G. (2025). Any Hope Outside Of The Dual Earner Model? Health In Male And Female Breadwinner Families Across Institutional Contexts In Europe. *Social Indicators Research*, 1347–1365. <https://doi.org/10.1007/S11205-025->

03539-4

- Ruspini, E. (2019). From The Effects Of Globalization On Women To Women's Agency In Globalization. *Glocalism*, (3). <https://doi.org/10.12893/Gjcpi.2019.3.8>
- Ruspini, E. (2025). *Towards An Inclusive (Post) Globalization ? Women As Agents Of Change*. 1(1), 46–52. <https://doi.org/10.1177/29768667241310830>
- Rustam, M. Y., Kumaini, R., & Jauhar, G. (2023). Strategi Ketahanan Keluarga Sakinah Pada Mahasiswa Yang Telah Menikah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Berkeluarga Stdi Imam Syafi'i Jember). *Al - Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 79–110. <https://doi.org/10.37397/Al-Usariyah.V2i1.578>.
- Setyawan, E., Djumhur, A., & Triana Dewi, A. N. (2022). Dampak Wanita Karir Bagi Keluarga Perspektif Hukum Islam. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 129. <https://doi.org/10.24235/Mahkamah.V7i1.10384>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Townsend, C. H., Kray, L. J., & Russell, A. G. (2023). Holding The Belief That Gender Roles Can Change Reduces Women's Work–Family Conflict. *Personality And Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/01461672231178349>
- Zielińska, A., Montes De Oca Ramirez, M. A., Dahadha, E. H., & Usanova, K. (2025). Re-Visiting Women's Work Motivations And Career Needs: International Evidence From The Perspective Of Self-Determination Theory. *Gender In Management: An International Journal*, 40(3), 505–525. <https://doi.org/10.1108/GM-01-2024-0029>